

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis merupakan gangguan atau kerusakan struktur pada ginjal dan pada fungsi ginjal yang terjadi selama 3 bulan bahkan lebih (Kemenkes RI, 2022a). Penyakit ini bersifat tidak dapat normal kembali (*irrevesibel*), sehingga penatalaksanaan yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronis hanya dapat menjaga agar fungsi ginjal yang ada tetap berfungsi (Juwita& Imelda, 2019). Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya.

Prevalensi gagal ginjal di dunia pada tahun 2019 sebanyak 2.856.000 orang, tahun 2020 sebanyak 3.108.460 orang dan tahun 2021 sebanyak 3.150.000 orang. Dari data tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan pasien gagal ginjal tiap tahunnya sebesar 6 %. Sekitar 78,8% dari pasien gagal ginjal kronik di dunia menggunakan terapi dialysis untuk kelangsungan hidupnya (*World Health Organization*, 2021).

Peningkatan pasien gagal ginjal juga terjadi di negara maju dan Negara berkembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2021, penyakit gagal ginjal berada pada urutan kedelapan penyebab kematian. Amerika Serikat merupakan Negara tertinggi yang mempunyai kasus penyakit gagal ginjal dan diperkirakan sekitar 31 juta penduduk atau sekitar 10% dari populasi di Amerika Serikat menderita GJK. Prevalensi GJK di Amerika Serikat menurut data dari *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES) tahun 2019 sebesar 14% dimana terjadi peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,5%. Angka kejadian GJK diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya (CDC, 2021).

Berdasarkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 prevalansi penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 587.500 orang. Berdasarkan Indonesia Renal Register (IRR) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi penderita GJK yang mendaftar ke unit hemodialisa terus meningkat 10% setiap tahunnya. DKI Jakarta pada tahun 2019 jumlah pasien baru di rumah sakit yang menyediakan layanan hemodialisa sebanyak 3870 pasien baru di tahun 2018. Pada tahun 2019 jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia yang menjalani hemodialisa sebanyak 251.243 jiwa (Riskesdas, 2018)

Penanganan untuk penderita gagal ginjal kronis kebanyakan diberikan terapi hemodialisa yang merupakan suatu proses pembersihan darah dari sisa metabolisme dan zat-zat berlebih dengan bantuan ginjal buatan serta mesin hemodialisa. Terapi hemodialisa dapat menyelamatkan hidup dan meningkatkan kelangsungan hidup pasien, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental (Dhewanti, 2022).

Secara umum proses hemodialisa dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti stress psikologis atau kecemasan dan gangguan fisik system neurologi seperti kelemahan, kelelahan, penurunan konsentrasi, disorientasi, tremor, kejang, kramotot dan nyeri pada telapak kaki. Selain itu, masalah utama pasien hemodialisa adalah kelebihan cairan karena filtrasi ginjal berkurang, output urine berkurang, dan perubahan fungsi ginjal. Perubahan ini secara otomatis mengganggu kebutuhan dasar pasien seperti gangguan oksigenasi, yang ditandai dengan sesak, batuk, kulit pucat, anemia, peningkatan tekanan darah karena penumpukan cairan di paru-paru, peningkatan beban jantung, masalah angiotensin, dan penekanan darah (Mughtar & Marlian, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa yaitu dengan berperilaku caring terhadap pasien. Perilaku caring perawat terhadap

pasien yang menjalani hemodialisa juga dapat membantu pasien untuk mengurangi kecemasan pada saat menjalani hemodialisa. Perilaku caring adalah perbuatan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang perawat dalam merawat pasien dengan memberikan dorongan yang positif serta peningkatan layanan keperawatan (Syafitri *et al.*, 2022). Perilaku caring juga dapat dibuktikan dengan memberikan rasa yang nyaman dan aman bagi pasien dan keluarga, sikap saling percaya antar perawat dan pasien sehingga dapat memberikan dampak yang baik dalam proses keperawatan. Perawat dapat member dukungan kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan mengidentifikasi strategi koping yang efektif dan aman untuk menghadapi masalah dan rasa cemas yang berlebih sehingga kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dapat meningkat (Nurtika, 2022). Caring yang dilakukan oleh perawat juga berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri, sehingga kecemasan akan berkurang karena mereka percaya perawat lebih tahu yang terbaik untuk pasien (Rohana, Mariyati, & Fatmah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Reza (2019) di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa menilai caring perawat baik yaitu sebanyak 76,5% dan sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan hasil uji chi square di dapat nilai $p = 0,001$ yang berarti ada hubungan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak.

Penelitian yang dilakukan Peren dan Santi (2022) di RSUD Koja Jakarta menunjukkan bahwa 39 perawat ditemukan sebagian besar perawat kurang caring yaitu sebesar 55 % dan hanya ditemukan bahwa 45% perawat yang berperilaku caring. Sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 56% . Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan caring perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dengan covid -19 di RSUD Koja Jakarta.

Perawat tidak hanya harus berperilaku caring terhadap pasien GGK yang menjalani hemodialisa, perawat juga harus melibatkan keluarga dalam memberikan intervensi keperawatan. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, penerimaan keluarga serta siap memberikan pertolongan dan bantuan kepada salah satu keluarga yang sakit atau membutuhkan pertolongan serta menimbulkan rasa dikasihi dan disayangi Dukungan keluarga yang diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa diberikan kasih sayang, dihargai, dan tentram.

Dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pasien yang sedang menjalani pengobatan, karena dukungan keluarga yang didapat member respon positif kepada pasien untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan. Upaya untuk mengurangi kecemasan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis adalah dukungan keluarga, karena dukungan keluarga sangat penting untuk kesembuhan pasien (Ayuni, 2020).

Salah satu cara untuk menunjukkan dukungan keluarga adalah dengan memberikan perhatian, bersikap empati, mendorong, menyarankan, dan memberikan informasi atau pengetahuan. Keluarga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menerima penyakitnya. Tingkat penerimaan seseorang terhadap penyakitnya berkorelasi positif dengan tingkat dukungan keluarga. (Silaban & Parangin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhima (2021) melakukan penelitian di ruang hemodialisa di rumah sakit Yukum Medical Center menunjukkan bahwa dari 56 responden ditemukan bahwa 71,42% pasien yang menjalani hemodialisa mendapatkan dukungan keluarga kurang baik dan hanya ditemukan 28,58% pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik. Sebagian besar pasien hemodialisa mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 75%. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ dengan demikian maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di rumah sakit Yukum Medical Center.

Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kecemasan dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisa karena masa penderitaan penyakitnya seumur hidup. Selain itu, sering terdapat bayangan tentang berbagai macam pikiran yang menakutkan terhadap penderitaan yang akan terjadi padanya, walaupun hal yang dibayangkan belum tentu terjadi namun situasi ini menimbulkan Perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis (Pramono *et al.*, 2019). Selain itu, masalah kecemasan yang dialami pasien hemodialisa adalah perasaan khawatir, sedih, frustrasi karena kondisi sakitnya yang tidak dapat sembuh, merasa bersalah, ketakutan menghadapi kematian, perubahan gaya hidup, masalah finansial, masalah seksualitas, dan kesulitan mempertahankan pekerjaan (Al Husna *et al.*, 2021).

Kecemasan sering dialami pada pasien yang baru menjalani hemodialisa karena awalnya merasa putus asa, berfikir kalau tidak bisa pulih seperti sedia kala, dan masih dalam tahap denial atau menolak keadaan yang dialaminya sekarang sehingga rata-rata tingkat kecemasannya tinggi (Sinay & Lilipory, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saragih *et al.*, (2022) menjelaskan kecemasan berat paling banyak di temukan pada pasiendengan lama hemodialisa ≤ 6 bulan sebanyak 29 responden (72,5%).

Mosleh *et al.*, (2020) melaporkan bahwa prevalensi pasien hemodialisa di Saudi Arabia mengalami kecemasan yakni 19,7% yang mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup yang buruk. Hasil tersebut sesuai dengan penelitan sebelumnya yang menyatakan bahwa rata-rata pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan sebesar 12-52%. Sedangkan Semaan, *et al* (2019) melaporkan terjadi peningkatan prevalensi kecemasan pasien hemodialisa yang lebih tinggi di Lebanon yaitu 39,6% dan hanya 2,4% pasien yang mendapatkan pengobatan siolitik. Penelitian yang dilakukan oleh

Nikmah (2022) di RS Dr. Bratanata Kota Jambi didapatkan hasil dari 36 responden mayoritas pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan sedang sebanyak 94%.

Kecemasan apabila dibiarkan akan mempengaruhi kondisi hemodinamik yaitu keadaan fungsi kerja jantung dan paru. Gangguan hemodinamik yang terganggu dapat menimbulkan komplikasi, salah satunya adalah dialysis disequilibrium syndrome yaitu sindrom berupa sakit kepala, mual muntah, penglihatan kabur, pusing, jantung berdebar debar, dan kejang. Oleh karena itu, penting dilakukan pemantauan psikologis untuk mengetahui tingkat kecemasan dan juga penting dilakukan pemantauan fisiologis untuk mengetahui kondisi hemodinamiknya (Nurlinawati et al., 2019). Selain itu juga gangguan tidur dialami oleh 50-80% pasien hemodialisa dimana kualitas tidur yang buruk merupakan faktor fisiologis yang paling kuat berhubungan dengan kecemasan pada pasien hemodialisa (Sinay & Lilipory, 2019).

Wakhid & Suwanti (2019) mengungkapkan bahwa pasien hemodialisa sering mengalami tingkat kecemasan berat. Kondisi ini dapat mengganggu kepatuhan pengobatan dan menurunkan system imun. Tingginya tingkat kecemasan pasien hemodialisa mengakibatkan seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang rinci, spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain sehingga pasien mengalami kehilangan konsentrasi dan motivasi, kesulitan membuat keputusan dan perawatan diri, gangguan tidur, kelelahan, *mood* tertekan dan kesulitan memahami informasi. Berbagai keluhan medis dapat menjadi manifestasi dari gangguan kecemasan pada pasien hemodialisa, termasuk palpitasi, tremor, gangguan pencernaan, mati rasa atau kesemutan, gugup, sesak napas, diaphoresis, dan ketakutan (Ibrahim et al., 2022).

Masalah kecemasan pada pasien hemodialisa jika berlangsung lama, tidak segera tertangani dapat menimbulkan gangguan psikologis yang lebih berat atau depresi. Studi yang dilakukan oleh Faisal (2022) di Indonesia masalah depresi

terjadi pada 48% kasus yang menjalani hemodialisa. Pasien perempuan mengalami lebih banyak depresi dibandingkan laki-laki (52% dan 25%). Kondisi depresi sendiri dapat memengaruhi prognosis, komplikasi yang akan terjadi dan kualitas hidup, serta terapi yang sedang dijalani. Prevalensi depresi adalah 13,1 - 76,3% pada pasien yang dilakukan dialysis di bandingkan transplantasi. Studi yang dilakukan oleh (Wu *et al.*, 2019) bahwa pasien hemodialisa dengan depresi akan memiliki risiko jumlah komorbid yang lebih tinggi dan terjadi peningkatan angka mortalitas. Kecemasan yang dialami pasien hemodialisa memerlukan upaya penyesuaian dan penanganan agar pasien mengalami kecemasan yang adaptif salah satunya mengetahui tingkat kecemasan dan cara mengatasinya (Dame *et al.*, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang Hemodialisa RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri Jakarta bulan Januari 2024 di dapatkan data jumlah pasien yang menjalani Hemodialisa pada bulan Desember tahun 2023 sampai dengan bulan Maret 2024 sebanyak 807 pasien. Dari hasil wawancara dengan 5 orang pasien hemodialisa di ruang Hemodialisa RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri Jakarta didapatkan 2 pasien tidak mengalami kecemasan karena sudah beradaptasi dengan terapi hemodialisa dan sudah lebih dari 1 tahun menjalani hemodialisa. Didapatkan 3 pasien yang mengalami kecemasan dikarenakan merasa penyakitnya tidak bisa di sembuhkan, mereka masih ada yang merasa denial (menolak) harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, harus berhenti bekerja karena keterbatasan aktivitas fisik, takut saat dilakukan tindakan penusukan akses selang dipembuluh darah, dan baru menjalani hemodialisa kurang dari 6 bulan. Dari 5 orang pasien ditemukan 2 orang pasien tidak di damping sama keluarga pada saat menjalani hemodialisa.

Pasien mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga seperti mengingatkan jadwal untuk hemodialisa, akan tetapi keluarga tetap menyajikan makanan yang seharusnya di hindari pasien, keluarga tidak tahu dan memonitor apakah pasien sudah minum banyak, dan lainnya. Pasien sangat mengharapkan

keluarga tetap dapat terus memfasilitasi mereka untuk tetap menjalani hemodialisa ini. Beberapa dari mereka juga mengungkapkan bahwa karena keluarga lah mereka tetap kuat dan bertahan untuk menjalani hemodialisa ini. 5 orang pasien mengatakan perawat di ruang hemodialisa selalu memberikan motivasi pasien untuk terus menjalani hemodialisa, perawat juga selalu memberikan edukasi tentang hemodialisa kepada pasien, perawat selalu respon terhadap keluhan yang dirasakan pasien selama menjalani hemodialisa, dan perawat selalu mengingatkan jadwal hemodialisa berikutnya kepada pasien.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang peneliti temukan di ruang hemodialisa RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri Jakarta, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku caring perawat dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri Jakarta

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku Caring yang dilakukan oleh perawat dapat berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri, sehingga dapat mengurangi kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Fenomena yang ditemukan di ruang hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri masih ditemukan perawat yang kurang caring terhadap pasien. Perawat hanya hadir pada saat memberikan intervensi ke pasien, perawat jarang mendengar keluhan pasien. Selain perilaku caring perawat peran dukungan keluarga sangat diperlukan pasien pada saat menjalani hemodialisa. Fenomena yang ditemukan bahwa pasien mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga seperti mengingatkan jadwal untuk hemodialisa, akan tetapi keluarga tetap menyajikan makanan yang seharusnya di hindari pasien, keluarga tidak tahu dan memonitor apakah pasien sudah minum banyak, dan lainnya. Pasien sangat mengharap keluarga tetap dapat terus memfasilitasi mereka untuk tetap menjalani hemodialisa ini. Ditemukan 3 pasien yang mengalami kecemasan dikarenakan merasa penyakitnya tidak bisa di sembuhkan, mereka masih ada yang merasa denial

(menolak) harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, harus berhentibekerja karena keterbatasan aktivitas fisik, takut saat dilakukan tindakan penusukan akses selang dipembuluh darah, dan baru menjalani hemodialisa kurang dari 6 bulan Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian ini yaitu“Bagaimana hubungan perilaku caring perawat dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI JAKARTA?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku caring perawat dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
2. Teridentifikasi gambaran perilaku caring perawat di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA
3. Teridentifikasi gambaran dukungan keluarga di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA.
4. Teridentifikasi gambaran tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA
5. Teridentifikasi hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA.
6. Teridentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI JAKARTA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi baru kepada mahasiswa yang dimasukkan kedalam acuan *literature* mata ajar sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan yang terkait hubungan perilaku caring perawat dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kepedulian pelayanan Kesehatan khususnya bidang keperawatan dalam mengeksplorasi lebih dalam lagi bagaimana perilaku caring perawat dan dukungan keluarga pasien hemodialisa terhadap berbagai masalah kesehatan yang di alami pasien hemodialisa, serta dapat menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa

1.4.3 Bagi Perawat Hemodialisa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagaia cuan dan untuk meminimalkan kemampuan coping yang maladaptif dan tingkat kecemasan pasien dengan memberikan promosi kesehatan tentang hemodialisa sehingga dapat meningkatkan dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa serta perawat dapat meningkatkan perilaku caring terhadap semua pasien yang menjalani hemodialisa.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan medical bedah khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan psikososial pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.